
INVENTARISASI DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL di KEBU DENASA GOWA SULAWESI SELATAN

Inventory and Utilization of Traditional Medicinal Plants in Denassa Garden, Gowa, South Sulawesi

Yuni Rohmawati¹, SS. Endartiwi¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Surya Global Yogyakarta

Email.rohmawatiy168@gmail.com

Abstrak

Kebun Denassa, Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan kawasan konservasi yang berpotensi besar dalam melestarikan tumbuhan obat dan menjadi sarana edukasi masyarakat. Namun hingga saat ini, belum ada inventarisasi yang sistematis terkait jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan ini, sehingga berisiko menghilangkan pengetahuan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat tradisional serta menganalisis cara pemanfaatannya. Metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian metode studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit, termasuk penyakit organ dalam, reproduksi, organ luar atau penyakit kulit, saluran pernafasan, saluran pencernaan, persendian dan tulang serta untuk perawatan kesehatan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (65%), dengan metode pengolahan utama berupa perebusan (71%). Selain itu, tumbuhan obat di Kebun Denassa juga dimanfaatkan untuk tujuan kecantikan, edukasi, dan konservasi keanekaragaman hayati. Inventarisasi tumbuhan obat di Kebun Denassa menunjukkan pentingnya dokumentasi dan pelestarian tumbuhan obat tradisional untuk mendukung kesehatan masyarakat dan menjaga keberlanjutan sumber daya hayati.

Kata Kunci : Inventarisasi, Tumbuhan Obat Tradisional, Pemanfaatan, Kebun Denassa

Abstract

Denassa Garden, Gowa, South Sulawesi, is a conservation area with great potential in preserving medicinal plants and becoming a means of public education. However, until now, there has been no systematic inventory related to the types and uses of medicinal plants in this area, so there is a risk of losing traditional knowledge. This study aims to inventory the types of traditional medicinal plants and analyze how they are used. Qualitative research method with a case study method research design. The results of the study stated that there are 23 types of traditional medicinal plants that are used for the treatment of various diseases, including internal organ diseases, reproduction, external organs or skin diseases, respiratory tract, digestive tract, joints and bones as well as for health care. The most widely used plant part is leaves (65%), with the main processing method in the form of boiling (71%). In addition, medicinal plants in Denassa Gardens are also used for beauty, education, and biodiversity conservation purposes. The inventory of medicinal plants in Denassa Gardens shows the importance of documentation and preservation of traditional medicinal plants to support public health and maintain the sustainability of biological resources.

Keywords : Inventory, Traditional Medicinal Plants, Utilization, Denassa Garden

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, yang sebagian besar memiliki potensi sebagai tumbuhan obat tradisional. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) menyebutkan bahwa Indonesia diketahui memiliki keragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Dari berbagai penelitian menyebutkan, dari sekitar 30.000 spesies tumbuhan di Indonesia sebanyak 6.000 jenis berkhasiat obat. Kekayaan ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan kesehatan, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap sosial budaya masyarakat setempat, terutama di daerah pedesaan yang masih sangat bergantung pada alam untuk kebutuhan kesehariannya (Rizal, 2020). Oleh karena itu, menjadi dasar penting bagi penelitian dan pengembangan obat tradisional, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat modern.

Tumbuhan obat ditemukan tumbuh di berbagai wilayah Indonesia, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penyembuhan suatu penyakit. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010 menyatakan bahwa 50% penduduk Indonesia telah menggunakan jamu dan 96% diantaranya merasakan manfaatnya (Maharianingsih, 2023). Hal ini didorong oleh gerakan "Back to Nature" yang mengedepankan solusi kesehatan alami serta keamanan jangka panjang tanpa efek samping serius yang sering dikaitkan dengan obat kimia (BPS, 2021). Hal tersebut merupakan bentuk pelestarian masyarakat Indonesia melakukan pemanfaatan tumbuhan obat. Kemampuan memanfaatkan tumbuhan obat merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia (Suriyeni, 2023).

Kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan sejak dahulu dalam bentuk jamu atau ramuan tradisional (Anwar, K., & Fitriana, 2021).

Berbagai jamu tradisional baik dalam bentuk tunggal maupun ramuan telah dikenal di berbagai wilayah Indonesia (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tetapi Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan obat tradisional sering kali terbatas pada kalangan tertentu saja, seperti dukun atau praktisi pengobatan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencatatan dan dokumentasi untuk menyebarluaskan informasi ini kepada masyarakat yang lebih luas salah satunya dengan melakukan inventarisasi. Widyastuti dan Nugraha (2021) mengungkapkan bahwa inventarisasi tumbuhan obat tradisional dapat membantu menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal serta meningkatkan pemanfaatannya dalam kesehatan masyarakat.

Inventarisasi ini penting untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional dan memfasilitasi pengembangan lebih lanjut di bidang farmasi dan kesehatan alami. Di Indonesia, inventarisasi tumbuhan obat mendukung upaya pelestarian kekayaan hayati dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui program inventarisasi, pemerintah dapat menentukan jenis tumbuhan yang memiliki potensi fitofarmaka dan mendukung kemandirian kesehatan melalui obat-obatan berbasis bahan alami (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Direktorat Jenderal Kefarmasian, 2023). Inventarisasi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat tradisional yang biasanya hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja.

Kebun Denassa, yang juga dikenal dengan sebutan Rumah Hijau Denassa (RHD) merupakan sebuah kawasan konservasi dan pembelajaran di Kabupaten Gowa, menjadi salah satu tempat edukasi tentang tumbuhan obat tradisional dan wisata berkelanjutan. Kebun Denassa berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan menjaga

warisan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Penggunaan tumbuhan obat di Kebun Denassa umumnya didasari oleh tradisi, kepercayaan, serta pengalaman empiris masyarakat yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Namun hingga saat ini, Kebun Denassa belum melakukan upaya inventarisasi dan pencatatan yang terstruktur terhadap tumbuhan obat tradisional yang ada. Sehingga pemanfaatan tumbuhan obat

tersebut pun hanya diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Proses pemeliharaan tumbuhan-tumbuhan ini juga masih kurang intensif, yang mengakibatkan sejumlah masalah dalam pelestariannya. Beberapa tumbuhan yang sesungguhnya ada di kebun ini sering kali tidak diketahui keberadaannya oleh pengelola, sementara tumbuhan lainnya nyaris terinjak atau terganggu pertumbuhannya akibat benalu atau rumput liar yang tumbuh di sekitarnya. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan hilangnya tumbuhan obat tradisional yang mungkin langka dan berkhasiat penting dalam penyembuhan berbagai penyakit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis tumbuhan obat tradisional dan bagaimana pemanfaatannya untuk selanjutnya dilakukan inventarisasi, di Kebun Denassa, Gowa, Sulawesi Selatan ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian yaitu studi kasus, menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dan

dokumentasi. Subyek penelitian ini ada 4 informan yaitu ketua, wakil ketua, fasilitator dan petugas kebersihan Kebun Denassa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tumbuhan obat tradisional yang tumbuh di Kebun Denassa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data Model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu : pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan (conclusion drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Yang Ada Di Kebun Denassa

Berdasarkan data hasil wawancara terbuka dan wawancara semi terstruktur serta observasi di lapangan dengan pengelola Kebun Denassa menghasilkan data mengenai jenis-jenis tumbuhan obat tradisional yang ada di Kebun Denassa sejumlah 23 jenis tumbuhan obat yang dipercaya berkhasiat sebagai obat. Jenis-jenis tumbuhan obat tradisional tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Tumbuhan Obat Tradisional di Kebun Denassa Tahun 2024

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan cara mengolah menurut masyarakat
1	Awar- awar	Tobo-tobo	<i>Ficus septica</i>	Daun	Penurun panas: Ambil 3-5 lembar daun muda awar-awar, kemudian rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan cara mengolah menurut masyarakat
					1 gelas, kemudian diminum.
2	Bandotan	Rukut manoe	<i>Ageratum conyzoides L.</i>	Daun	Melancarkan haid: Ambil daun bandotan secukupnya, rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, kemudian minum 2 kali sehari. Lakukan sekurang-kurangnya seminggu sebelum haid.
3	Bawang Dayak	Bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Umbi	Obat cacar air: Siapkan 3-4 siung bawang dayak, kemudian haluskan dan oleskan langsung pada cacar air.
4	Bunga telang	Klitoria ternatea	<i>Clitoria ternatea</i>	Bunga	Anti kanker: Ambil 5-10 bunga telang, rebus air sampai mendidih, tuangkan air tersebut ke gelas yang berisi bunga telang, tunggu 5-10 menit sampai air berubah menjadi warna biru tua. kemudian tambahkan pemanis seperti madu jika diperlukan.
5	Daun kelor	Daun kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi: Ambil 10-15 lembar daun kelor, kemudian rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, dan minum.
6	Daun salam	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Menurunkan kolesterol: Ambil 3-5 lembar daun salam, kemudian rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, dan minum.
7	Daun waru	Daun waru	<i>Hibiscus tiliaceus L.</i>	Daun	Mengobati bisul: Ambil daun waru secukupnya, cuci bersih, kemudian

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan cara mengolah menurut masyarakat
					tumbuk halus dan tempelkan pada bisul.
8	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Meredakan batuk: Ambil rimpang jahe seukuran 2 jari orang dewasa, kemudian rebus dengan air yang sudah mendidih selama 10 menit, saring air rebusan jahe kemudian tambahkan madu dan jeruk lemon atau jeruk nipis sesuai selera.
9	Jambu biji	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Mengobati diare: Ambil daun jambu biji 5 lembar, rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, dan minum.
10	Kayu putih	Kayu putih	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Daun	Mengobati jerawat : Ambil -5 lembar daun kayu putih, campurkan dengan beras dan kunyit secukupnya, kemudian tumbuk. Oleskan pada jerawat.
11	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Menurunkan kadar asam urat: Ambil 3-5 lembar daun kumis kucing rebus dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, dan minum.
12	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Mengobati maag: Ambil 2 rimpang kunyit, kemudian iris-iris tipis, kemudian rebus kunyit dengan 2 gelas air, tunggu sampai menyusut menjadi 1 gelas, dan minum.
13	Orang-aring	Daun tinta	<i>Eclipta prostrata</i>	Daun	Menjaga kesehatan rambut: Tumbuk halus daun orang-aring, kemudian oleskan pada kulit kepala.
14	Pacar air	Pacci	<i>Impatiens balsamina</i>	Daun	Mengatasi keputihan: Ambil 5-7 lembar daun

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan cara mengolah menurut masyarakat
					pacar air, kemudian rebus dengan 2 gelas air selama 10-15 menit, kemudian minum.
15	Pandan wangi	Pondang	<i>Pandanus ammaryllifolius</i>	Daun	Mengobati lemah saraf: Daun panda 3 lembar cuci bersih, potong-potong secukupnya. Rebus dengan 2 gelas air hingga mendidih dan tinggal 1 gelas. Dinginkan dan saring, setelah itu minum.
16	Patikan kebo	Patikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i>	Daun	Mengobati asma: satu genggam daun patikan kebo direbus dengan 2-3 gelas air hingga mendidih disaring dan di minum 2 kali sehari.
17	Pepaya	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Daun dan buah	Meningkatkan produksi Asi: Ambil daun pepaya secukupnya, kemudian rebus sampai daunnya lunak, kemudian makan daun pepaya tersebut. Ramuan awet muda: Ambil buah pepaya matang secukupnya, kupas dan buang bijinya. Hancurkan sampai halus, kemudian tambahkan madu, susu dan putih telur. Aduk sampai merata. Gunakan sebagai masker wajah.
18	Petai cina	Petai cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	Buah	Meningkatkan kesehatan tulang: ambil daun petai cina secukupnya, cuci bersih. Kemudian rebus di air mendidih selama 10-15 menit, kemudian saring dan minum.
19	Putri malu	Bunga jابه	<i>Mimosa pudica</i>	Akar	Menambah stamina untuk laki-laki: Ambil akar putri malu secukupnya, cuci

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan cara mengolah menurut masyarakat
					bersih, lalu rebus dengan 2 gelas air sampai mendidih dan menyusut menjadi 1 gelas, minum setiap hari.
20	Balakacida	Gondrong-gondrong	<i>Chromolaena odorata</i>	Daun	Mengobati luka: Ambil daun balakacida secukupnya, tumbuk sampai halus, kemudian tempelkan pada luka.
21	Sereh	Sare	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Patah tulang: Ambil batang sereh secukupnya, kemudian tumbuk, dan tempelkan pada are yang patah tulangnya.
22	Tembelean	Buti-buti	<i>Lantana camara</i>	Daun	Obat maag: Ambil 15 lembar daun tembelean, rebus dengan air 2 gelas, tunggu sampai mendidih dan menyusut menjadi 1 gelas. Kemudian diminum pagi sebelum makan atau sore
23	Temu lawak	Tommon	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Rimpang	Mengatasi perut kembung: Ambil 1-2 rimpang temu lawak, cuci bersih dan iris tipis-tipis, kemudian rebus pada air yang mendidih selama 10-15 menit. Setelah itu diminum.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan obat yang terdapat di Kebun Denassa. Jenis-jenis tumbuhan obat ini dapat dibedakan berdasarkan bagian tumbuhan yang dipakai untuk pengobatan. Menurut Rahardi dan Suhardi (2024) bagian-bagian utama yang dimanfaatkan untuk pengobatan meliputi kulit (*cortex*), daun (*folium*), bunga (*flos*), akar (*radix*), umbi (*bulbus*), rimpang

(*rhizoma*) dan perikarpium



buah

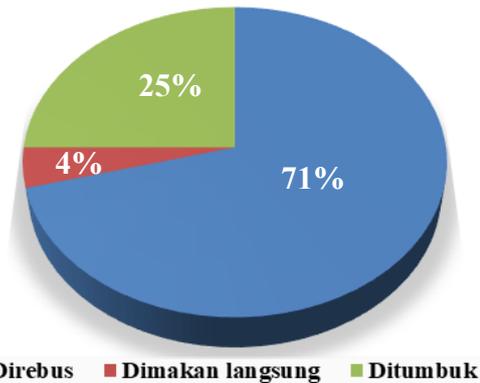
Gambar 1. Persentase Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat di Kebun Denassa Tahun 2024

Dari gambar 1 tersebut terlihat bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan terdapat pada bagian daun yaitu sebanyak 15 jenis tumbuhan dengan persentase sebesar 65%. Jenis tumbuhan obat tersebut meliputi awar-awar (*Ficus septica*), bandotan (*Ageratum conyzoides L*), bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), kelor (*Moringa oleifera*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun waru (*Hibiscus tiliaceus L.*), jambu biji (*Psidium guajava*), kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), orang-aring (*Eclipta prostrata*), pacar air (*Impatiens balsamina*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), patikan kebo (*Euphorbia hirta*), pepaya (*Carica papaya*), balakacida (*Chromolaena odorata*) dan tembelean (*Lantana camara*). Bagian lain seperti rimpang, umbi, batang, bunga dan buah juga dimanfaatkan tetapi persentasenya tidak sebesar bagian daun yaitu rimpang hanya 13%, umbi 5%, batang 4%, bunga 4%, dan buah 9%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Albayudi et al (2020) bahwa bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebanyak 50% dibandingkan dengan bagian lainnya. Hal ini disebabkan karena daun lebih mudah diperoleh dan diramu sebagai obat dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain seperti akar

tumbuhan. Bagian daun juga seringkali lebih kaya dengan metabolit sekunder tumbuhan yang menjadi sumber alami dari bahan obat tersebut (Simorangkir et al., 2017).

Jenis tumbuhan pada tabel 1 kemudian dikelompokkan berdasarkan cara pemanfaatannya. Pengelompokan pemanfaatan melalui pengolahan meliputi ditumbuk, direbus, diparut, dan dibakar (Wardenaar et al.,2015). Hasil wawancara dengan narasumber cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat yaitu dengan direbus, dimakan langsung dan ditumbuk.

TUMBUHAN OBAT BERDASARKAN CARA PEMANFAATAN



Gambar 2 Persentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pemanfaatan Di Kebun Denassa Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 2 di atas, tumbuhan obat yang dimanfaatkan dengan cara direbus menempati persentase paling banyak yaitu sebesar 71%. Adapun beberapa alasan yang disampaikan oleh narasumber mengapa tumbuhan obat direbus, salah satunya yaitu pada saat proses perebusan, khasiat yang ada

pada organ tumbuhan akan menyebar dan menyatu dengan air rebusan yang disebabkan karena adanya pemanasan. Dalam penelitiannya Alkawi et al (2021) menyebutkan bahwa merebus merupakan cara yang efektif, ekonomis dan efisien karena dengan merebus berulang kali tidak akan mempengaruhi khasiat obat. Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus dapat mengurangi rasa pahit dibandingkan jika dimakan langsung dan juga lebih steril karena bisa membunuh kuman ataupun bakteri patogen pada saat proses pemanasan dengan cara direbus (Novianti, 2014). Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dengan cara direbus meliputi awar-awar (*Ficus septica*), bandotan (*Ageratum conyzoides L.*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), kelor (*Moringa oleifera*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), jahe (*Zingiber officinale*), jambu biji (*Psidium guajava*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa*), pacar air (*Impatiens balsamina*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), patikan kebo (*Euphorbia hirta*), petai cina (*Leucaena leucocephala*), putri malu (*Mimosa pudica*), tembelekan (*Lantana camara*), dan temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza*). Cara pemanfaatan tumbuhan lainnya adalah dimakan langsung dengan persentase paling sedikit yaitu 4% dan ditumbuk sebesar 25%.

Penggunaan tumbuhan obat yang ada di Kebun Denassa juga diaplikasikan untuk mengobati berbagai penyakit. Menurut Jadid et al., (2020) penyakit dikategorikan ke dalam jenis penyakit organ dalam, organ

reproduksi, penyakit kulit (organ luar), alat indra, otot dan persendian, penyakit saluran pencernaan, dan kategori lainnya. Tumbuhan obat yang berguna untuk penyakit organ dalam meliputi awar-awar (*Ficus septica*) untuk penurun panas, Bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai anti kanker, daun kelor (*Moringa oleifera*) untuk menurunkan tekanan darah tinggi, daun salam (*Syzygium polyanthum*) untuk menurunkan kolestrol, kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.

Penggunaan tumbuhan obat oleh pengelola Kebun Denassa untuk mengobati penyakit organ reproduksi meliputi bandotan (*Ageratum conyzoides L.*) untuk melancarkan darah haid, pacar air (*Impatiens balsamina*) untuk mengatasi keputihan, dan pepaya (*Carica papaya*) untuk meningkatkan produksi ASI. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Korompis et al., (2023) yang menyatakan bahwa pemberian daun pepaya (*Carica Papaya L.*) dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara pengolahan mulai dari dikonsumsi sebagai sayur, minuman, ekstrak daun pepaya, seduhan daun papaya dalam bentuk serbuk sesuai dengan kebutuhan ibu nifas.

Penggunaan tumbuhan obat oleh pengelola Kebun Denassa untuk penyakit organ luar atau penyakit kulit meliputi balakacida (*Chromolaena odorata*) untuk mengobati luka, daun waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) untuk mengobati bisul, dan bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*) untuk obat cacar air. Dalam penelitian Eka et al., (2020), menyatakan bahwa ekstrak daun

balakacida memiliki aktivitas bakteri endofit dan memiliki ekstrak etanol yang dapat menyembuhkan luka bakar. Ekstrak kasar daun balakacida memiliki efek antioksidan.

Kegunaan tumbuhan obat kategori penyakit saluran pernafasan berdasarkan kearifan lokal Kebun Denassa meliputi jahe (*Zingiber officinale*) untuk meredakan batuk, dan patikan kebo (*Euphorbia hirta*) untuk mengobati penyakit asma. Hal ini serupa dengan studi Maharani et al., (2020) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gejala batuk setelah pemberian jahe dan madu dengan nilai $p=0,000$. Dengan kata lain, Ha diterima, menunjukkan bahwa pemberian ramuan jahe dan madu memiliki dampak yang signifikan terhadap batuk pada balita. Tumbuhan jahe mengandung minyak atsiri, yaitu bahan aktif yang digunakan dalam pengobatan batuk, sehingga menjadikannya satu di antara obat herbal yang sangat ampuh untuk menghilangkan batuk (Setyaningrum, 2019).

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit pada saluran pencernaan di Kebun Denassa meliputi jambu biji (*Psidium guajava*) untuk mengobati diare, kunyit (*Curcuma longa*) dan tembelekan (*Lantana camara*) untuk mengobati maag, serta temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza*) untuk mengatasi perut kembung. Sejalan dengan penelitian Elis (2017) yang menyatakan bahwa daun tembelekan berkhasiat sebagai obat maag, obat luka, dan obat penyakit kuning dengan cara ditumbuk kemudian diperas lalu diminum. Berdasarkan penelitian Rijai

(2014) daun tembelekan mengandung senyawa steroid dan flavonoid yang bisa meredakan sakit maag.

Pemanfaatan tumbuhan obat di Kebun Denassa untuk mengobati penyakit persendian dan tulang meliputi pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius*) untuk mengatasi saraf yang lemah, petai cina (*Leucaena leucocephala*) untuk meningkatkan kesehatan tulang, sereh (*Cymbopogon citratus*) untuk membantu pemulihan dalam penderita patah tulang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daeli (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Orahili Kecamatan Sirombu menggunakan sereh untuk mengobati penyakit masuk angin, penurun panas, peluruh batuk dan juga sebagai bahan dalam mengobati patah tulang ataupun keseleo dan pembekuan darah akibat terbanting dengan benda keras.

Tumbuhan obat yang digunakan sebagai perawatan kesehatan di Kebun Denassa meliputi kayu putih (*Melaleuca leucadendra*) untuk mengobati jerawat, buah pepaya (*Carica papaya*) sebagai ramuan awet muda, dan putri malu (*Mimosa pudica*) untuk menambah stamina untuk laki-laki. Sebagaimana penelitian oleh Marlina (2024) bahwa Masyarakat HKm Harapan Jaya Batu Ampar, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman memanfaatkan tumbuhan putri malu sebagai sumber obat yang di jadikan sebagai untuk mengobati kulit dan kanker. Masyarakat tersebut memanfaatkan dengan mengambil daun putri malu beberapa helai lalu direbus dan diminum dengan menyebut nama allah dengan *bismillah*.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kebun Denassa

Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Tradisional

Kebun Denassa memiliki beragam spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Pemanfaatan ini selaras dengan prinsip etnobotani, di mana pengetahuan lokal digunakan untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat berdasarkan warisan turun-temurun (Zubaidah, 2022). Misalnya, awar-awar (*Ficus septica*) untuk penurunan panas, Bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai anti kanker, daun kelor (*Moringa oleifera*) untuk menurunkan tekanan darah tinggi, daun salam (*Syzygium polyanthum*) untuk menurunkan kolesterol, kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.

Studi oleh Rahmawati et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan tumbuhan obat di masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya efektif secara klinis tetapi juga lebih terjangkau dibandingkan obat modern. Pemanfaatan tumbuhan obat di Kebun Denassa menunjukkan bahwa praktik ini masih relevan dan dipercaya oleh masyarakat lokal untuk pengobatan berbagai penyakit ringan hingga kronis.

Salah satu alasan masyarakat di sekitar Kebun Denassa menggunakan tumbuhan obat tradisional sebagai pengobatan alami karena masyarakat khawatir terhadap dampak negatif penggunaan obat kimia dalam jangka panjang, sehingga mereka lebih memilih menggunakan obat alami yang

dianggap lebih aman dan ramah bagi tubuh. Berdasarkan penelitian Septianisyah, G., et al., (2023) kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional dipengaruhi oleh faktor budaya yang sangat dominan. Faktor ini menunjukkan bahwa tradisi dan kebiasaan masyarakat berperan penting dalam preferensi penggunaan obat tradisional. Selain itu, kepercayaan terhadap obat kimia sintesis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti pendapatan dan aksesibilitas obat. Dengan pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional ini, Kebun Denassa turut berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Kecantikan dan Perawatan Diri

Tahar et al., (2023) menyatakan bahwa tumbuhan herbal sering digunakan dalam produk kecantikan karena sifatnya yang alami dan minim efek samping. Pemanfaatan tumbuhan untuk kecantikan dan perawatan diri di Kebun Denassa melibatkan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan kulit, rambut, dan tubuh yang meliputi kayu putih (*Melaleuca leucadendra*) untuk mengobati jerawat, buah pepaya (*Carica papaya*) sebagai ramuan awet muda, putri malu (*Mimosa pudica*) untuk menambah stamina laki-laki dan orang-arang (*Eclipta prostrata*) untuk menjaga kesehatan rambut. Menurut Nursyamsi (2022), senyawa aktif seperti polifenol dan antioksidan yang terkandung

dalam tumbuhan herbal memiliki efek anti-penuaan dan membantu regenerasi sel kulit.

Putri et al., (2023) menekankan bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal untuk perawatan kecantikan dapat mendukung praktik keberlanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan. Melalui pendekatan ini, Kebun Denassa tidak hanya menyediakan tumbuhan untuk kebutuhan kesehatan tetapi juga mendukung tren gaya hidup alami dan ramah lingkungan. Pemanfaatan tumbuhan untuk kecantikan di Kebun Denassa juga melibatkan proses edukasi kepada masyarakat dan pengunjung mengenai cara pembuatan produk perawatan diri alami. Ini menjadi langkah penting dalam melestarikan pengetahuan tradisional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Media Pembelajaran

Sebagai pusat edukasi berbasis lingkungan, Kebun Denassa memanfaatkan tumbuhan obat untuk memperkenalkan konsep etnobotani dan konservasi kepada pengunjung, terutama pelajar dan masyarakat perkotaan. Pembelajaran di kebun ini tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktik langsung seperti pengenalan jenis-jenis tumbuhan, cara budidaya, dan proses pengolahan tumbuhan menjadi obat. Menurut Sari dan Kurnia (2023), kebun botani yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik lapangan membantu meningkatkan pemahaman konsep keanekaragaman hayati

dan konservasi. Pembelajaran berbasis kebun seperti ini menumbuhkan apresiasi terhadap pengetahuan tradisional dan mendorong pelestarian budaya lokal.

Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Keanekaragaman Hayati

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, dengan sekitar 7.000 dari 30.000 jenis tumbuhan yang diduga memiliki khasiat sebagai bahan obat (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Keanekaragaman ini memberikan peluang besar untuk eksplorasi dan konservasi lebih lanjut mengenai potensi tumbuhan obat lokal. Kebun Denassa berperan penting dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati melalui pendokumentasian, budidaya, dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Dengan menjaga koleksi tumbuhan obat lokal seperti Pohon Kelor (*Moringa oleifera*), Sereh (*Cymbopogon citratus*), dan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*), Kebun Denassa membantu melestarikan spesies yang semakin terancam akibat eksploitasi berlebihan dan perubahan penggunaan lahan.

Menurut Yuliani et al., (2023) kebun konservasi lokal memainkan peran strategis dalam melestarikan tumbuhan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi tinggi. Upaya ini juga mendukung konservasi in situ, di mana tumbuhan dilestarikan di habitat alaminya. Selain itu, Kebun Denassa juga menjadi tempat penyimpanan benih tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk keperluan reforestasi dan restorasi ekosistem. Praktik

ini memastikan bahwa sumber daya genetik tumbuhan tetap tersedia untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Kebun Denassa menunjukkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan obat. Jenis-jenis tumbuhan ini dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit organ dalam, organ reproduksi, organ luar atau penyakit kulit, penyakit saluran pernafasan, penyakit saluran pencernaan, persendian dan tulang serta untuk perawatan kesehatan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah bagian daun yaitu sebanyak 65% dan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan adalah dengan direbus yaitu sebesar 71%. Pemanfaatan tumbuhan obat yang terdapat di Kebun Denassa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yaitu untuk pengobatan tradisional, kecantikan dan perawatan diri, media pembelajaran, serta konservasi keanekaragaman hayati.

SARAN

1. Saran Untuk Kebun Denassa

- a. Perlu dilakukan sistem pencatatan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di Kebun Denassa, termasuk dokumentasi terkait manfaat, cara pengolahan, serta praktik tradisional yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan tersebut yang dilakukan secara berkala untuk memastikan data tetap akurat dan relevan.

- b. Mengembangkan basis data digital yang memuat informasi lengkap tentang tumbuhan obat di Kebun Denassa agar lebih mudah diakses oleh peneliti, pelajar, dan masyarakat umum.
- c. Berkolaborasi dengan institusi akademik, lembaga penelitian, dan pemerintah daerah untuk memperkuat upaya inventarisasi dan konservasi tumbuhan obat.

2. Saran Untuk Pemerintah

- a. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk upaya konservasi tumbuhan obat tradisional, termasuk perlindungan kawasan seperti Kebun Denassa sebagai pusat konservasi dan edukasi.
- b. Melakukan program sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat mengenai budidaya dan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

3. Saran Untuk Masyarakat Umum

- a. Masyarakat dapat memanfaatkan Kebun Denassa sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan konservasi, serta berpartisipasi dalam pelestarian tumbuhan obat dengan cara mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional yang ada.
- b. Mengurangi praktik eksploitasi berlebihan terhadap tumbuhan obat dan menerapkan pemanfaatan yang

berkelanjutan agar ketersediaan sumber daya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kandungan aktif tumbuhan obat di Kebun Denassa untuk membuka peluang dalam pengembangan obat-obatan modern.
- b. Mengembangkan studi terkait hubungan antara praktik etnobotani dan perubahan sosial budaya di sekitar Kebun Denassa.
- c. Mengintegrasikan pendekatan teknologi dalam dokumentasi dan analisis data tumbuhan obat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diakses dengan lebih luas dan akurat

REFERENSI

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138.
- Albayudi, A., & Saleh, Z. (2020). potensi tumbuhan obat yang digunakan masyarakat melayu kota Jambi di hutan kota Bagan pete kota Jambi. *Bio-*

Lectura: *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 1-9.

- Alkawi, A., Rondonuwu, S. B., & Kandou, F. E. F. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya Secara Tradisional oleh Masyarakat di Desa Amesiu Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Pharmakon*, 10(2), 790-797.
- Anwar, K., & Fitriana, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Dalam Pembuatan Jamu Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Bagi Masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Banjar Sebagai Pencegahan Covid-19. (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat). Universitas Negeri Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2010). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021).). Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional Terus Tumbuh di Masa Pandemi Covid-19. databoks.katadata.co.id. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Tumbuhan Biofarmaka Menurut Provinsi dan Jenis Tumbuhan, 2018-2022. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgzNyMy/produksi-tumbuhan-biofarmaka-obat-menurut-jenis-tumbuhan-dan-kabupaten->

- kota.html. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2023). Percepat Pengembangan Fitofarmaka Dalam Negeri, Ditjen Farmalkes Adakan FGD Sinergisme ABGCI. farmalkes.kemkes.go.id. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Eka, Darmawi, Wianda. (2020). Antimicrobial Activity of *Balakacida* (*Chromolaena odorata*) Endophytic Bacteria Isolated from Aceh Besar Against *Staphylococcus aureus* and *Pseudomonas aeruginosa*. *Jurnal Medika Veterinaria*. 14 (2):125-13.
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., ... & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *Plos one*, 15(7),
- Kebun Denassa. (2023). Desa Wisata Kebun Denassa. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/kebun_denassa. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Korompis, M. D., Mandang, F. S., Tuju, S. O., Purwandari, A., Montolalu, A., Tombakan, S., & Alow, G. (2023). Efek Konsumsi Daun Pepaya (*Carica Papaya* L.) Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu Masa Nifas: Literature Review. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (Vol. 1, pp. 269-283).
- Maharani, S., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2020). Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita Dengan Kasus Batuk. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 15(2), 119–128.
- Novianti. 2014. Kajian Etnofarmakognosi dan Etnofarmakologi Penggunaan Tumbuhan Obat di Desa Cisangkal Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Tahun 2014. *Jurnal Imiah Famako Bahari*. 5: 1-19.
- Nursyamsi, T. (2022). Penggunaan tumbuhan herbal dalam perawatan kecantikan tradisional. *Jurnal Fitokimia Indonesia*, 8(1), 75-85.
- Putri, R. et al. (2023). Pemanfaatan bahan alami untuk produk kecantikan dan keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 90-105.
- Rahardi, W., & Suhardi, R. M. (2024). Keanekaragaman Hayati Dan Jasa Ekosistem. *Prosiding Symbion* (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.
- Rahmawati, S. et al. (2023). Efektivitas penggunaan tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Selatan. *Jurnal Etnofarmasi Nusantara*, 9(2), 200-215.
- Rijai, L., (2014). Potensi Tumbuhan Tembelekan (*Lantana camara* Linn) sebagai Sumber Bahan Farmasi Potensial. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Kefarmasian. Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman. J. Trop. Pharm. Chem.* 2 (4).

- Rizal, A. (2020). Peran tumbuhan obat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 34–45.
- Sari, M. & Kurnia, D. (2023). Pembelajaran berbasis kebun botani sebagai media edukasi lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(4), 180-195.
- Septianisy, G., Nuraini, N., & Rangkuti, S. N. (2023). Hubungan Sosiodemografi Dan Persepsi Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat Pada Obat Tradisional Dan Kimia Sintesis Di Desa Sukamantri Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. *Jurnal Farmagazine*, 10(2), 51-59.
- Setyaningrum, R. (2019). Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan Ispa. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1– 19.
- Simorangkir, M., Surbakti, R., Barus, T., Simanjuntak, P. (2017). Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah Solanum blumei Nees ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPKim)* 9(1): 244-248.
- Suriyeni, D. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Secara Tradisional Oleh Masyarakat Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. (Skripsi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Tahar, M., Isdaryanti, I., Wiyarzah, I., Mardewi, M., JA, P. H., Puspa, R., & Khaerunnisa, K. (2023). Eksplorasi Tumbuhan Lokal Asal Budong-Budong Sebagai Obat Traditional, Bahan Kecantikan Dan Kebugaran. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), 20–23.
- Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak di desa Kayu Tanam kecamatan Mandor kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).
- Widyastuti, R., Ratnawati, G., & Saryanto, S. (2019). Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus calamus*) untuk Pengobatan Berbagai Penyakit. *Jurnal Ilmu Farmasi STIKES ISFI*.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 17.
- Yuliani, P. et al. (2023). Peran kebun konservasi lokal dalam pelestarian tumbuhan obat. *Jurnal Konservasi Biodiversitas*, 14(1), 85-98.
- Zubaidah, R. (2022). Etnobotani dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 10(